

NILAI-NILAI ISLAM DALAM MENJAGA ETIKA JURNALISTIK DI MEDIA MUSLIM: STUDI SUARA ISLAM.ID (SI ONLINE)

Qonita Rahma Swahadini, Siti Faoziyah, Sahal Ma'mun, Nurul Khotimah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: qonitarahma01@gmail.com, faoziyah2834@gmail.com,
sahalsahal954@gmail.com, nurulkhotimah@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas nilai-nilai Islam dalam menjaga etika jurnalistik di media Muslim, dengan berfokus pada Suara Islam.id (SI Online). Melalui analisis konten, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam praktik jurnalistik SI Online, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut membantu menjaga etika jurnalistik. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan amanah menjadi dasar dalam proses pengumpulan, penyuntingan, dan penyebaran informasi di SI Online. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam berperan penting dalam menjaga independensi, objektivitas, dan akuntabilitas jurnalistik, serta dalam membangun kepercayaan publik terhadap media muslim. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan etika jurnalistik dalam media muslim, serta mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik jurnalistik secara lebih optimal.

Kata kunci: Nilai-nilai Islam, etika jurnalistik, media muslim

Pendahuluan

Di tengah arus informasi yang semakin deras, praktik jurnalistik menghadapi tantangan besar dalam menjaga integritas dan kepercayaan publik. Berita palsu, bias, dan eksploitasi isu sensasional menjadi masalah utama yang kerap mencederai prinsip-prinsip etika jurnalistik.¹ Dalam konteks ini, media yang berbasis pada nilai-nilai agama, khususnya media muslim, memiliki potensi untuk menawarkan solusi melalui penerapan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam pemberitaan. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan bagi komunitas muslim, tetapi juga memiliki cakupan universal yang dapat memperbaiki standar etika jurnalistik secara global.

Islam, merupakan agama yang mengatur segala aspek kehidupan, menyediakan pedoman moral yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang, termasuk

¹ Desty Rahayu Ningrum, Sutantri, dan Iva Khoiril Mala, "STRATEGI REDAKSI DALAM MENJAGA KEAKURATAN DAN KECEPATAN BERITA DI MEDIA ONLINE: ANALISIS PERAN JURNALIS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BERITA," *Multilingual: Journal of UniversalStudies*4,no.2(24Juni2024):196209,<https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/multilingual/article/view/829>.

jurnalistik. Ajaran Islam menekankan pentingnya menyampaikan informasi yang benar dan terpercaya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Hujurat: 6, yang menyerukan kaum Muslim untuk melakukan verifikasi (*tabayyun*) terhadap informasi yang diterima. Prinsip-prinsip seperti *shiddiq* (kejujuran), amanah (tanggung jawab), *'adl* (keadilan), dan hikmah (kebijaksanaan) menjadi landasan utama dalam menjaga etika jurnalistik yang sesuai dengan syariat Islam.

Beberapa media muslim seperti Suara Islam (SI Online) dan Viva merupakan sebuah situs web berita yang memiliki konten tentang ajaran Islam, termasuk artikel tentang media masuknya Islam ke Indonesia. Selain bertugas sebagai penyampai informasi yang benar kepada masyarakat, Media muslim juga harus memastikan bahwa setiap langkahnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, media ini berupaya untuk menghindari penyebaran hoaks, menjaga netralitas dalam pemberitaan, serta tidak terjebak pada eksploitasi isu-isu yang merugikan individu atau kelompok tertentu. Dengan demikian, media muslim berperan sebagai *pelopor* dalam menjaga etika jurnalistik di tengah kompleksitas dunia informasi.

Namun, menjaga etika jurnalistik berbasis nilai Islam tidak lepas dari tantangan. Media Muslim sering kali berada di persimpangan antara tuntutan pasar dan komitmen pada ajaran agama. Tekanan untuk menghasilkan berita yang cepat dan menarik perhatian, sering kali berpotensi menggoyahkan prinsip-prinsip etika yang telah dijunjung. Dalam situasi ini, implementasi nilai-nilai Islam menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa media tetap memegang teguh tanggung jawab moral dan profesionalnya.

Penelitian ini berfokus pada studi kasus suara Islam (SI Online) yang menyajikan berita terkini tentang berbagai isu, mulai dari berita nasional dan internasional hingga kajian Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana nilai-nilai Islam dapat membantu menjaga etika jurnalistik, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menggali peran media Muslim sebagai model etika jurnalistik yang berlandaskan nilai-nilai agama. Salah satu contoh kasus di politik seperti pemilihan presiden terkadang menjadi target *disinformasi* dan kebencian yang dimotivasi secara *politik*. Ini bisa memicu konflik antar-etnis serta mengganggu ketertiban sosial yang damai. Kejadian ini juga menggarisbawahi peran kritis media dalam melaporkan secara akurat dan bertanggung jawab. Kesalahan dapat memecah belah dan mengancam integritas nasional.

Media yang menjadi penghubung informasi terkait perilaku tentang ataupun budaya lokal yang berisiko ditanggapi dari para warga yang menyimpan kepercayaan. Tentunya hal ini dapat berpotensi menimbulkan sebuah pertikaian serta konflik antara suku atau Golongan. Kasus ini menggaris besarkan media sebagai pihak *fret over* yang harus menjelaskan serta menghargai budaya dan keyakinan yang ada di Indonesia. Untuk itu, segala bentuk informasi yang dapat *mengoyahkan* ataupun konflik seharusnya dihindari oleh media. Islam mengajarkan pentingnya saling menghormati, menghargai, mengagungkan dan toleransi (*Tasamuh*) terhadap semua agama dan budaya. Islam juga mengajarkan *qasidah* untuk mengontrol ucapan yang berpotensi

menyebabkan pertikaian. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan *kontribusi* bagi pengembangan *ekosistem* jurnalistik yang lebih sehat, bermoral, dan bertanggung jawab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan metode studi kasus. Pendekatan *kualitatif* ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan pada media Suara Islam yang selalu menghindari konten yang provokatif atau menghina, selalu berusaha untuk menjaga etika jurnalistik serta dalam penyampaian informasi. Menurut Bogdan dan Biklen, pendekatan kualitatif adalah upaya untuk memahami dunia dari perspektif partisipan dengan berfokus pada makna, konteks, dan interaksi yang terjadi secara alami.² Studi kasus ini digunakan untuk mengeksplorasi fenomena tertentu dalam konteks khusus, yakni media muslim, sehingga dapat menggambarkan detail penerapan nilai-nilai Islam dalam proses jurnalistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan jurnalis dan editor di media muslim untuk memahami *perspektif* mereka tentang peran nilai-nilai Islam dalam pekerjaan jurnalistik. Selain itu, *observasi* terhadap aktivitas jurnalistik dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik. Dokumentasi berupa arsip berita, kode etik *internal*, dan dokumen *relevan* lainnya juga dikumpulkan untuk memperkaya data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang bertujuan mengidentifikasi pola dan tema utama seperti penerapan nilai-nilai Islam, tantangan dalam implementasi, dan dampaknya terhadap etika jurnalistik.

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data yang ada, penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Selain itu, member check dilakukan dengan meminta responden memverifikasi hasil analisis, sehingga dapat memastikan interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam etika jurnalistik, tetapi juga menawarkan kontribusi teoretis dalam pengembangan etika jurnalistik berbasis agama.

Literatur Riview

Sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh *Suf Kasman* tentang “PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK ISLAMI DI ERA MILENIAL” dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Pendekatan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan deskripsi. Di dalamnya membahas mengenai Era milenial ditandai oleh perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi, yang mengubah cara penyebaran informasi dan praktik jurnalistik. Di tengah dinamika ini, penerapan kode etik jurnalistik Islami

² Muhammad Rijal Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (30 April 2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

menjadi penting untuk menjaga integritas dan moralitas dalam produksi berita. Artikel ini membahas prinsip-prinsip kode etik jurnalistik Islami, tantangan yang dihadapi di era milenial, serta strategi penerapannya dalam lingkungan media yang semakin digital. Dengan pendekatan *kualitatif deskriptif*, artikel ini mengidentifikasi nilai-nilai Islami seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang dapat memperkuat kualitas jurnalistik. Studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi media muslim dan profesional jurnalistik dalam menghadapi tantangan moral di era digital saat ini.³

Sedangkan, jurnal yang ditulis oleh Musyafa tentang “Jurnalistik Dakwah: Relevansi Nilai-Nilai Islam dalam Jurnalisme di *Era Post-Truth*” dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu. Isi dari jurnal ini memuat tentang adanya perkembangan pada media massa Islam yang mengalami fluktuasi. Hal ini berbeda dengan perkembangan media massa pada umumnya yang selama ini relatif dapat bertahan dengan baik. Ironi dakwah atau jurnalistik Islam di negara dengan mayoritas umat Islam. Pembaca setia jurnalistik Islam lebih tertarik dengan outlet berita seperti *Kompas* dan *Kompas.com*, *Seputar Indonesia* dan *Okezone.com*, Media Indonesia dengan *Medcom.id*. Konsumsi media juga telah beralih ke dunia digital, yang lebih sederhana dan efisien, serta khalayaknya meliputi consumer dan juga prosumer. Era post-truth telah menyebabkan terjadinya distorsi informasi yang dianggap benar oleh pengguna internet. Bagaimana seharusnya nilai-nilai Islam terinfiltrasi dalam dunia jurnalisme? Hal ini diselesaikan melalui pendekatan pustaka, dimana secara kualitatif penulis mendeskripsikan dan menganalisis melalui perangkat, contoh atas temuan kasus dalam dunia jurnalistik saat ini. Hasilnya, tidak ada dikotomi atau perbedaan antara jurnalistik Islam dengan jurnalistik umum. Keduanya terikat oleh standar etika dan moral. Ketika membuat produk jurnalistik dengan menerapkan prinsip sesuai dengan kaidah dan standar nilai-nilai Islam, maka produk tersebut tentu akan menjadi jurnalistik dakwah. Nilai-nilai Islam yang harus dicantumkan, antara lain: Pengabdian dan Konsistensi (*al-Istiqomah*). Kejujuran (*as-Shiddiq*) meliputi kejujuran terhadap sumber berita. Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Moderat (*Washothiyah*). Menolong dan Sisi Kemanusiaan (*Ta'awun*).⁴

Ataupun jurnal yang ditulis oleh Nadiatu Solehah, dkk tentang “Etika Jurnalisme Dalam Pandangan Al-Qur'an” dari Universitas Islam 45 Bekasi. Jurnal ini berfokus pada pentingnya etika jurnalistik dalam memberitakan informasi di media sosial agar masyarakat tidak terprovokasi oleh berita hoax. Penelitian ini mengajarkan bahwa jurnalis muslim harus meningkatkan prinsip berfikir positif, tabayun (meneliti dan seleksi berita) dan menahan diri untuk tidak menyebarkan berita hoax. Etika Islam diartikan juga sebagai moralitas dan tata krama atau adab. Moralitas adalah kunci dalam pembahasan ini karena berkaitan dengan etika Islam. Kemudian tata krama atau adab

³ Suf Kasman, “PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK ISLAM DI ERA MILENIAL,” Komodifikasi 7, no. 2 (4 Desember 2019), <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/view/11326>.

⁴ Musyaffa Musyaffa, “Jurnalistik Dakwah: Relevansi Nilai-Nilai Islam Dalam Jurnalisme Di Era Post-Truth,” *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (22 Desember 2023), <https://doi.org/10.15408/interaksi.v3i2.36534>.

merupakan perilaku yang berhubungan erat dengan kebiasaan manusia. Selain itu, adab juga dapat diartikan sebagai etika. Jurnalisme Islam adalah jurnalisme yang berlandaskan ketakwaan. Dalam jurnalisme Islami, digunakan istilah-istilah seperti hubungan antara Islam dan Sains. Pada saat ini media telekomunikasi dan informasi memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perilaku masyarakat. Oleh karena penyedia kegiatan hasil karya dari Jurnalistik. Jurnalisme Islami mempunyai misi dakwah yaitu '*amar makruf nahi mungkar*' ciri khas dari misi tersebut adalah berdakwah atau menyampaikan kepada banyak orang tentang ajaran Allah SWT.⁵

Hasil dan Pembahasan

Suara Islam.id (SI Online) adalah salah satu media digital Islam online Indonesia yang menyajikan berita terkini seputar isu-isu Islam, nasional, dan internasional. Situs web mereka memiliki berbagai konten, termasuk berita, opini, kolom, dan lifestyle. Sejak Juli 2006, Suara Islam didirikan atas inisiatif para tokoh, kiai, ulama, habib, dan pimpinan ormas Islam yang tergabung dalam Forum Umat Islam (FUI). Tokoh-tokoh Islam yang turut berkontribusi terhadap lahirnya media ini antara lain KH Yusuf Hasyim (alm), KH Hussein Umar (alm), Dr H Ahmad Sumargono (alm), dan HM Cholil Badawi (alm).

Awal perkembangannya, tabloid Surya Islam diterbitkan secara fisik dan menjangkau hampir seluruh provinsi. Akan tetapi, Suara Islam bertransformasi menjadi versi online dengan www.suara-islam.com yang merupakan versi non-interaktif. Hal tersebut berubah untuk menyesuaikan terhadap klien yang sudah terbiasa dengan gaya konten surat kabar. Dalam Khilafatul Muslimin, Surya Islam membuka alamat barunya yaitu akun online-nya di pameran buku-buku Islam yang diadakan di Senayan, Jakarta pada 7 Maret 2013. Situs baru ini telah memenuhi janjinya untuk migrasi dari file .com yang menampungnya selama bertahun-tahun, ke host baru dan aktif dengan alamat web suaraislam.id, sebuah tempat lahir yang lebih langka sampai saat ini. Namun, bisnis lama tetap menjadi titik sakit bagi banyak orang.

Penelitian ini didasarkan pada teori etika jurnalistik, yang mendefinisikan prinsip-prinsip moral dan standar profesional yang harus diikuti oleh praktisi media dalam menjalankan tugasnya.⁶ Etika jurnalistik berfungsi sebagai pedoman untuk memastikan bahwa praktik jurnalistik berjalan dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, teori etika jurnalistik dapat dipadukan dengan nilai-nilai dalam Islam yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, seperti prinsip kejujuran (*shiddiq*), tanggung jawab (*amanah*), dan keadilan (*adl*).⁷ Dengan

⁵ Nadiatu Solehah dkk., "Etika Jurnalisme Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Telangke: Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (29 Juli 2022): 25–31, <https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i2.375>.

⁶ Hijriani Hijriani dan Muhammad Nadzirin Anshari Nur, "Kebebasan Pers, Tanggung Jawab dan Etika Jurnalistik dalam Lingkungan Media Online yang Kompetitif," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 6, no. 2 (27 Agustus 2024): 301–14, <https://doi.org/10.14710/jphi.v6i2.%p>.

⁷ Limmatius Sauda, "Journalism Ethics in Quranic Perspective: [Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an]," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (22 September 2014): 161–74, <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i2.768>.

menggunakan pendekatan ini, penelitian berusaha mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam dapat memperkuat komitmen terhadap etika jurnalistik dan menjaga kualitas pemberitaan di media muslim.



1. Peran Nilai-nilai Islam dalam Etika Jurnalistik.

Nilai-nilai Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk etika jurnalistik, terutama dalam menjaga integritas, keadilan, dan akuntabilitas dalam pemberitaan. Dalam konteks jurnalistik, nilai-nilai tersebut mengarahkan praktik jurnalistik untuk tidak hanya berfokus dalam aspek komersial, akan tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan moral terhadap masyarakat.⁸ Salah satu prinsip utama dalam etika jurnalistik Islami adalah kejujuran (*shiddiq*), yang menuntut jurnalis agar selalu menyampaikan informasi yang akurat, benar, dan tidak mengandung unsur kebohongan. Kejujuran (*shiddiq*) ini juga mencakup kewajiban untuk melakukan verifikasi pada setiap informasi yang diterima, menghindari penyebaran berita palsu atau hoax yang dapat merusak reputasi individu atau kelompok. Berdasarkan analisis konten berita dalam SI Online untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia diwujudkan dalam praktik jurnalistik.

Selain itu, dalam media Suara Islam memiliki pengaruh yang besar terhadap persepsi publik terkait dengan Islam dan bagaimana membentuk opini publik tentang Islam melalui konten berita, opini, dan kajian Islam yang disajikan. Salah satu ajaran Islam yaitu, keadilan (*adl*) juga memegang peranan penting dalam menjaga etika jurnalistik. Jurnalis yang berpegang pada prinsip keadilan harus mampu memberikan pemberitaan yang objektif, tidak memihak, dan menghormati hak-hak semua pihak yang terlibat. Etika jurnalistik Islami mengajarkan pentingnya untuk tidak mendiskreditkan atau merugikan pihak manapun dalam pemberitaan tanpa alasan yang jelas dan sah.⁹ Keberpihakan terhadap satu pihak atau pengabaian terhadap suara kelompok minoritas dianggap bertentangan dengan prinsip keadilan

⁸ Muhammad Darmawan Setiadi, "ETIKA DAN DAMPAK KOMODIFIKASI KOMUNIKASI DALAM INDUSTRI MEDIA MASSA," *Sintesa* 3, no. 02 (31 Juli 2024): 38–61, <https://doi.org/10.30996/sintesa.v3i02.11188>.

⁹ Nadiatu Solehah dkk., "Etika Jurnalisme Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Telangke:Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (29 Juli 2022): 25–31, <https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i2.375>.

dalam Islam, yang menuntut perlakuan yang sama terhadap semua orang tanpa diskriminasi. Suara Islam (SI Online) sebagai Media Islam Online lebih berfokus pada media platform sebagai penyebaran informasi dan opini tentang Islam. Dalam praktiknya, ini menjadi salah satu tantangan dan peluang yang dihadapi SI Online dalam menjalankan peran sebagai media Islam di era digital. Strategi yang digunakan oleh SI Online untuk menjangkau audiens dan menyampaikan pesan tentang Islam, termasuk penggunaan media sosial, format berita, dan Bahasa yang digunakan. Sebagai platform digital seorang jurnalis harus menghindari bias dalam menulis berita dan selalu memberikan kesempatan bagi semua pihak untuk memberikan klarifikasi atau pembelaan.

Prinsip tanggung jawab (*amanah*) juga merupakan landasan penting dalam etika jurnalistik Islami. Tanggung jawab ini mencakup kewajiban seorang jurnalis untuk menjaga kredibilitas media dan memastikan bahwa berita yang disampaikan tidak hanya bermanfaat, tetapi juga tidak merugikan masyarakat. Dalam Islam, amanah juga mencakup kewajiban untuk bertindak dengan integritas, menjaga kerahasiaan informasi yang sensitif, dan tidak menyalahgunakan informasi yang diperoleh. Jurnalis yang berpegang pada nilai ini tidak akan menyalahgunakan posisinya untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Sebaliknya, mereka akan bertindak sesuai dengan tujuan jurnalistik yang lebih besar, yaitu memberikan informasi yang mendidik, membangun, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Di samping itu, Islam juga mengajarkan pentingnya keberanian moral dalam menghadapi ketidakadilan atau penyelewengan dalam masyarakat.¹⁰ Jurnalis yang mengadopsi nilai-nilai Islam dalam pekerjaan mereka harus berani untuk mengungkapkan kebenaran, meskipun hal tersebut mungkin menantang kekuasaan atau kepentingan besar yang ada. Dalam banyak kasus, keberanian ini diperlukan untuk melawan penyalahgunaan kekuasaan, penindasan, atau manipulasi informasi yang dapat merugikan masyarakat. Dengan menerapkan nilai keberanian moral ini, media diharapkan dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mendorong transparansi, keadilan, dan kesetaraan.

Selain prinsip-prinsip tersebut, Islam juga mengajarkan tentang penjagaan kehormatan dan martabat manusia dalam setiap pemberitaan. Dalam ajaran Islam, setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan dengan adil, tanpa mendapat fitnah atau penghinaan yang tidak berdasar. Oleh karena itu, jurnalis yang mengadopsi etika jurnalistik Islami akan berhati-hati dalam menyajikan berita yang dapat merugikan kehormatan seseorang atau kelompok. Mereka akan menghindari penyebaran informasi yang bersifat merendahkan atau mencemarkan nama baik tanpa bukti yang jelas. Dalam praktiknya, hal ini berhubungan dengan

¹⁰ Muhammad Rifqi, "Menumbuhkan Kepedulian Sosial: Ajaran Islam Tentang Kemanusiaan Dan Keadilan," *Jurusan Informatika - Fakultas Teknologi Industri - Universitas Islam Indonesia* (blog), 28 Juni 2024, <https://informatics.uui.ac.id/2024/06/28/menumbuhkan-kepedulian-sosial-ajaran-islam-tentang-kemanusiaan-dan-keadilan/>.

keputusan editorial untuk tidak menyebarkan informasi yang dapat memicu konflik sosial atau merusak reputasi seseorang tanpa pertimbangan yang matang.

Namun, penerapan nilai-nilai Islam dalam etika jurnalistik juga menghadapi berbagai tantangan di era modern ini. Dengan maraknya komersialisasi media dan persaingan ketat untuk mendapatkan perhatian pembaca, sering kali media terjebak dalam praktik sensasionalisme atau penyajian berita yang mengutamakan keuntungan materi daripada kualitas dan kebenaran informasi.¹¹ Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan akan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Jurnalis yang berkomitmen pada prinsip-prinsip ini harus mampu menyeimbangkan tuntutan bisnis dengan kewajiban moral untuk menjaga kualitas pemberitaan dan tidak tergoda untuk mengorbankan integritas demi keuntungan jangka pendek.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai Islam dalam etika jurnalistik tidak hanya memperkuat kualitas berita yang disampaikan, tetapi juga berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih adil, jujur, dan beradab. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia, jurnalis dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan sosial dan kemanusiaan. Meskipun tantangan besar dalam dunia jurnalistik modern, nilai-nilai Islam tetap menjadi landasan yang kokoh untuk menjaga etika dalam industri media. Dengan demikian, media yang menerapkan nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat.

2. Tantangan dalam Penerapan Nilai-nilai Islam.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam etika jurnalistik menghadapi berbagai tantangan besar, terutama di era digital yang berkembang pesat. Salah satu tantangan utama adalah komersialisasi media yang mengutamakan keuntungan finansial daripada nilai-nilai moral. Di banyak media, baik cetak maupun digital, terdapat tekanan untuk menghasilkan konten yang dapat menarik perhatian audiens sebanyak mungkin, seringkali mengabaikan kualitas dan kebenaran informasi.¹² Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam yang mengutamakan kejujuran (*shiddiq*) dan keadilan (*adl*) sering kali terabaikan karena adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan lebih cepat melalui sensasi atau pemberitaan yang kontroversial. Sensasionalisme dalam pemberitaan, meskipun dapat menarik perhatian pembaca, berisiko merusak integritas media dan menyesatkan masyarakat, bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang mengutamakan kebenaran dan keadilan.

¹¹ Ireton Cheryl dan Posetti Julie, *Jurnalisme, Berita Palsu, and Disinformasi: Buku Pegangan untuk Pendidikan dan Pelatihan Jurnalisme* (UNESCO Publishing, 2019), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000368022>.

¹² Eko Sumardi dan Indah Suryawati, "Indonesian Journalism in the Era of Information Disruption," *PROPAGANDA* 2, no. 1 (15 Januari 2022): 15–31, <https://doi.org/10.37010/prop.v2i1.446>.

Selain itu, kecepatan informasi yang menjadi tuntutan di era media digital juga menjadi tantangan besar. Dalam dunia jurnalistik yang serba cepat ini, media dituntut untuk segera merilis berita, kadang-kadang sebelum ada kesempatan untuk melakukan verifikasi secara mendalam.¹³ Keinginan untuk mendapatkan berita terbaru dapat mengarah pada penyebaran informasi yang belum tentu terverifikasi, dan ini sangat bertentangan dengan prinsip Islam yang mengajarkan tentang tanggung jawab (amanah) dan kewajiban untuk memeriksa kebenaran informasi. Dalam ajaran Islam, setiap individu diharuskan untuk tidak menyebarkan informasi yang dapat merugikan atau menyesatkan orang lain, dan jurnalis juga diharapkan untuk bertanggung jawab atas setiap berita yang mereka publikasikan. Di sisi lain, banyak jurnalis yang merasa terdesak oleh deadline dan tekanan untuk mempublikasikan berita dengan cepat, yang dapat mempengaruhi proses verifikasi dan kualitas pemberitaan.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam etika jurnalistik. Platform media sosial memungkinkan penyebaran informasi dalam waktu yang sangat cepat, namun seringkali tanpa kontrol yang memadai terhadap kualitas dan keakuratan informasi. Dalam konteks ini, berita palsu (*hoax*) atau informasi yang tidak terverifikasi dapat dengan mudah menyebar dan merusak reputasi individu, kelompok, atau bahkan negara. Meskipun media sosial memberikan kebebasan berbicara, hal ini juga menyebabkan adanya pergeseran dalam cara informasi disebarluaskan, di mana siapa saja bisa menjadi penyebar informasi tanpa mempertimbangkan *akurasi* dan dampak dari berita yang disampaikan. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip Islam yang mengajarkan untuk berhati-hati dalam berbicara dan tidak menyebarkan fitnah yang dapat merugikan orang lain.

Bias media juga merupakan tantangan besar dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam jurnalistik. Dalam beberapa kasus, media sering kali menunjukkan keberpihakan terhadap satu pihak tertentu, baik karena faktor politik, ekonomi, atau ideologi. Bias semacam ini dapat menyebabkan ketidakadilan dalam pemberitaan dan mengabaikan prinsip keadilan (*adl*) yang diajarkan dalam Islam. Dalam etika jurnalistik Islami, jurnalis dituntut untuk memberikan ruang yang sama bagi semua pihak untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa memihak atau mendiskreditkan salah satu pihak. Keberpihakan ini tidak hanya dapat merusak kredibilitas media, tetapi juga mengarah pada pembentukan opini publik yang bias dan tidak objektif. Media yang tidak adil dalam pemberitaannya dapat memperburuk polarisasi sosial dan meningkatkan ketegangan antar kelompok dalam masyarakat.

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah pengaruh kekuasaan politik dan ekonomi dalam dunia media. Media yang dikelola oleh perusahaan besar atau

¹³ Kristina Kristina dan Benni Setiawan, "Disiplin Verifikasi dalam Jurnalisme Media Online detikcom (Verification Discipline in detikcom Online Media Journalism)," *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi* 23, no. 1 (2 Juli 2021): 33–48, <https://doi.org/10.17933/iptekkom.23.1.2021.33>.

yang berada di bawah pengaruh pemerintah dapat menghadapi kesulitan dalam menjaga independensinya. Jurnalis yang bekerja di bawah tekanan politik atau ekonomi sering kali terpaksa menyampaikan berita yang tidak mencerminkan kebenaran secara objektif, demi memenuhi kepentingan tertentu. Dalam hal ini, penerapan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kejujuran dan kemandirian dalam menyampaikan informasi menjadi semakin sulit. Jurnalis yang memiliki komitmen terhadap etika jurnalistik berbasis Islam sering kali harus berjuang untuk menjaga integritas mereka dalam menghadapi tekanan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan politik atau ekonomi.

Akhirnya, kurangnya pelatihan dan pemahaman mengenai etika jurnalistik Islami juga menjadi tantangan besar dalam penerapannya. Banyak jurnalis, terutama di media yang tidak berbasis agama, belum tentu mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip etika jurnalistik Islami. Padahal, pemahaman yang baik mengenai etika ini sangat penting untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek jurnalistik, mulai dari pengumpulan informasi hingga penyampaian berita. Tanpa pemahaman yang baik tentang kode etik Islam, jurnalis dapat kehilangan arah dalam menjalankan tugas mereka dan lebih mudah tergoda untuk mengikuti praktik-praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai Islam dalam etika jurnalistik dihadapkan pada tantangan yang cukup besar, baik dari sisi teknis, sosial, maupun politik. Meskipun demikian, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia tetap menjadi dasar yang penting untuk menjaga kualitas pemberitaan yang tidak hanya akurat tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat. Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan upaya yang lebih besar, seperti peningkatan pemahaman etika jurnalistik Islami di kalangan jurnalis, penguatan kebijakan editorial yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam, serta kesadaran akan pentingnya keberpihakan kepada kebenaran dan keadilan, meskipun itu bertentangan dengan kepentingan komersial atau politik.

3. Keberhasilan Penerapan Etika Islam

Keberhasilan penerapan etika Islam dalam dunia jurnalistik dapat dilihat dari dampak positif yang ditimbulkannya dalam kualitas pemberitaan serta pembentukan masyarakat yang lebih beradab dan bermoral.¹⁴ Salah satu aspek utama yang menunjukkan keberhasilan ini adalah peningkatan integritas media. Dengan mengedepankan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (shiddiq) dan tanggung jawab (amanah), media yang berpegang pada etika Islam mampu menjaga kredibilitasnya di mata publik. Jurnalis yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pekerjaan mereka akan berusaha untuk menyajikan informasi yang akurat dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Hal ini

¹⁴ Nadiatu Solehah dkk., "Etika Jurnalisme Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Telangke: Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (29 Juli 2022): 25–31, <https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i2.375>.

memastikan bahwa pembaca mendapatkan informasi yang valid dan dapat dipercaya, yang pada akhirnya memperkuat hubungan antara media dan masyarakat.

Selain itu, penerapan etika Islam juga berkontribusi dalam menjaga keadilan dalam pemberitaan. Dalam konteks ini, media yang berbasis pada prinsip Islam berusaha memberikan ruang yang adil untuk semua pihak yang terlibat dalam berita. Prinsip keadilan (adl) mengharuskan jurnalis untuk tidak hanya menyajikan informasi dari satu sisi saja, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pihak yang terlibat untuk memberikan klarifikasi atau pendapat mereka. Dengan demikian, media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penjaga keseimbangan sosial yang menghormati hak setiap individu atau kelompok. Keberhasilan dalam aspek ini dapat dilihat dari bagaimana media memberikan liputan yang tidak berpihak dan tidak mendiskreditkan salah satu pihak, serta menciptakan ruang dialog yang konstruktif di tengah masyarakat.

Prinsip penghormatan terhadap martabat manusia yang diajarkan dalam Islam juga menunjukkan keberhasilan penerapan etika Islam dalam jurnalistik.¹⁵ Etika ini mengharuskan jurnalis untuk tidak menyebarkan informasi yang dapat merugikan atau merendahkan martabat seseorang tanpa bukti yang jelas. Dalam praktiknya, media yang menerapkan etika Islam akan lebih berhati-hati dalam menyajikan informasi yang bersifat sensitif atau yang dapat menyebabkan fitnah. Keberhasilan penerapan nilai ini tercermin dalam bagaimana media menghindari pemberitaan yang dapat merusak reputasi individu atau kelompok tanpa dasar yang jelas, serta memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan tidak merugikan pihak manapun. Ini tidak hanya melindungi individu yang diberitakan, tetapi juga meningkatkan rasa saling menghormati antar anggota masyarakat.

Di sisi lain, tanggung jawab sosial media juga menjadi faktor yang menandakan keberhasilan penerapan etika Islam dalam dunia jurnalistik. Media yang berpegang pada nilai Islam cenderung memiliki kesadaran yang lebih besar akan peranannya dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi perilaku sosial. Oleh karena itu, mereka akan lebih berhati-hati dalam menyajikan berita yang dapat menimbulkan kebingungan, ketegangan, atau konflik dalam masyarakat. Pemberitaan yang mendidik, membangun, dan mengedepankan nilai-nilai kebaikan menjadi salah satu ciri khas media yang berhasil menerapkan etika Islam. Media yang memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi akan lebih fokus pada pemberitaan yang mengedepankan kedamaian, kesejahteraan, dan pemahaman antar berbagai kelompok dalam masyarakat, alih-alih mengejar popularitas atau keuntungan semata.

¹⁵ Anzalman Anzalman dkk., "Islam dan Humanism (When Muslim Learns From The West: A Cross Cultural Project)," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 7, no. 1 (30 Juni 2024): 52–71, <https://doi.org/10.31869/jkpu.v7i1.5497>.

Penerapan etika Islam dalam jurnalistik juga membawa keberhasilan dalam menciptakan masyarakat yang lebih etis dan beradab.¹⁶ Dengan menyebarkan informasi yang berlandaskan pada nilai-nilai moral Islam, media tidak hanya memenuhi fungsi informatif, tetapi juga berperan dalam mendidik masyarakat untuk hidup dengan prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Keberhasilan ini dapat dilihat dalam bagaimana media Islam berfokus pada pemberitaan yang mempromosikan kebaikan, mengedepankan kesejahteraan bersama, dan menanggulangi penyebaran kebencian atau diskriminasi. Dalam jangka panjang, penerapan etika jurnalistik Islami diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih sadar akan nilai-nilai moral, yang pada gilirannya dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya.

Secara keseluruhan, keberhasilan penerapan etika Islam dalam jurnalistik sangat bergantung pada komitmen media untuk selalu menegakkan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Islam, serta kemauan jurnalis untuk menjaga integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mengutamakan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia, media yang menerapkan etika Islam dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya menghasilkan berita yang akurat, tetapi juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik. Meskipun tantangan yang dihadapi sangat besar, penerapan etika Islam dalam jurnalistik tetap memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan positif dalam industri media dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.¹⁷

Kesimpulan

Peran nilai-nilai Islam dalam menjaga etika jurnalistik sangat krusial, terutama di era media modern yang sering diwarnai oleh tekanan komersial dan perkembangan teknologi yang pesat. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*shiddiq*), keadilan (*adl*), tanggung jawab (*amanah*), dan penghormatan terhadap martabat manusia memainkan peran penting dalam membentuk praktik jurnalistik yang tidak hanya akurat, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat. Media Muslim yang berpegang pada prinsip-prinsip Islam mampu menjaga kredibilitas dan integritasnya dengan menyajikan informasi yang benar, *objektif*, dan tidak memihak, serta memberikan ruang yang adil bagi semua pihak untuk menyuarakan pendapat mereka.

Namun, penerapan nilai-nilai Islam dalam jurnalistik juga menghadapi berbagai tantangan, seperti komersialisasi media, tekanan untuk menyebarkan informasi dengan cepat, serta penyebaran berita palsu di media sosial. Meski demikian, media yang konsisten menerapkan etika Islam dapat menghasilkan pemberitaan yang mendidik, membangun, dan menjaga kedamaian sosial. Dalam hal ini, keberhasilan penerapan

¹⁶ Suf Kasman, "PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK ISLAMI DI ERA MILENIAL," Komodifikasi 7, no. 2 (4 Desember 2019), <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/view/11326>.

¹⁷ M. Arif Susanto, "Islam dan Teknologi: Tantangan Etika dan Adaptasi dalam Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (1 Oktober 2024): 95–102, <https://doi.org/10.59829/dq88ve47>.

etika jurnalistik Islami terlihat dari kemampuan media untuk tetap menjaga integritas dan tanggung jawab sosialnya di tengah tantangan besar, serta peranannya dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, jujur, dan beradab.

Secara keseluruhan, nilai-nilai Islam memberikan landasan yang kokoh bagi etika jurnalistik yang mampu menjaga kualitas pemberitaan dan memberi dampak positif bagi pembentukan opini publik. Meskipun ada banyak tantangan, penerapan nilai-nilai Islam dalam dunia jurnalistik tetap memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan positif dalam industri media dan kehidupan sosial. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Islam, media muslim dapat berperan sebagai agen perubahan yang memperjuangkan kebenaran, keadilan, dan keharmonisan dalam masyarakat.

Bibliografi

Anzalman, Anzalman, Tamrin Kamal, Rosniati Hakim, Julhadi Julhadi, Thaheransyah Thaheransyah, dan Halim Hanafi. "Islam dan Humanism (When Muslim Learns From The West: A Cross Cultural Project)." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 7, no. 1 (30 Juni 2024): 52–71. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v7i1.5497>.

Cherilyn, Ireton, dan Posetti Julie. *Jurnalisme, Berita Palsu, and Disinformasi: Buku Pegangan untuk Pendidikan dan Pelatihan Jurnalisme*. UNESCO Publishing, 2019. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000368022>.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (30 April 2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Hijriani, Hijriani, dan Muhammad Nadzirin Anshari Nur. "Kebebasan Pers, Tanggung Jawab dan Etika Jurnalistik dalam Lingkungan Media Online yang Kompetitif." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 6, no. 2 (27 Agustus 2024): 301–14. <https://doi.org/10.14710/jphi.v6i2.%p>.

Kristina, Kristina, dan Benni Setiawan. "Disiplin Verifikasi dalam Jurnalisme Media Online detikcom (Verification Discipline in detikcom Online Media Journalism)." *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi* 23, no. 1 (2 Juli 2021): 33–48. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.23.1.2021.33>.

Musyaffa, Musyaffa. "Jurnalistik Dakwah: Relevansi Nilai-Nilai Islam Dalam Jurnalisme Di Era Post-Truth." *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (22 Desember 2023). <https://doi.org/10.15408/interaksi.v3i2.36534>.

Ningrum, Desty Rahayu, Sutantri, dan Iva Khoiril Mala. “STRATEGI REDAKSI DALAM MENJAGA KEAKURATAN DAN KECEPATAN BERITA DI MEDIA ONLINE: ANALISIS PERAN JURNALIS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BERITA.” *Multilingual: Journal of Universal Studies* 4, no. 2 (24 Juni 2024): 196–209. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/multilingual/article/view/829>.

Rifqi, Muhammad. “Menumbuhkan Kepedulian Sosial: Ajaran Islam Tentang Kemanusiaan Dan Keadilan.” *Jurusan Informatika - Fakultas Teknologi Industri - Universitas Islam Indonesia* (blog), 28 Juni 2024. <https://informatics.uii.ac.id/2024/06/28/menumbuhkan-kepedulian-sosial-ajaran-islam-tentang-kemanusiaan-dan-keadilan/>.

Sauda, Limmatus. “Journalism Ethics in Quranic Perspective: [Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur’an].” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (22 September 2014): 161–74. <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i2.768>.

Setiadi, Muhammad Darmawan. “ETIKA DAN DAMPAK KOMODIFIKASI KOMUNIKASI DALAM INDUSTRI MEDIA MASSA.” *Sintesa* 3, no. 02 (31 Juli 2024): 38–61. <https://doi.org/10.30996/sintesa.v3i02.11188>.

Solehah, Nadiatu, Muhammad Irsyad Fadhil, Mahiya Keysha Adhella Ferde, Dimas Adrian Wibowo, dan Yayat Suharyat. “Etika Jurnalisme Dalam Pandangan Al-Qur’an.” *Telangke: Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (29 Juli 2022): 25–31. <https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i2.375>.

Sumardi, Eko, dan Indah Suryawati. “Indonesian Journalism in the Era of Information Disruption.” *PROPAGANDA* 2, no. 1 (15 Januari 2022): 15–31. <https://doi.org/10.37010/prop.v2i1.446>.

Susanto, M. Arif. “Islam dan Teknologi: Tantangan Etika dan Adaptasi dalam Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (1 Oktober 2024): 95–102. <https://doi.org/10.59829/dq88ve47>.